BAB I

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Di dalam dunia, manusia selalu berhadapan dengan kejahatan. Setiap hari manusia dapat melihat banyak tragedi yang dianggap sebagai tindak kejahatan seperti pembunuhan, pemerkosaan, pencurian, dan tindak kriminalitas lainnya. Berdasarkan hal itu, istilah kejahatan diidentikkan dengan sesuatu yang buruk, tindakan manusia yang tidak tepat, dan kecacatan karakter.[1] Sifat kejahatan yang buruk membuat istilah kejahatan sering didefinisikan secara negatif dan dianggap sebagai lawan dari kebaikan. Sepanjang sejarah, agama, aliran kepercayaan, dan filsafat berusaha menjernihkan istilah kejahatan tersebut.

Diskursus agama, aliran kepercayaan, dan filsafat tentang kejahatan banyak menguraikan arti kejahatan yang sesungguhnya. Dari sudut pandang agama dan aliran kepercayaan, Zoroastrianisme memandang kejahatan sebagai kekuatan jagat raya yang ditakdirkan untuk berperang melawan kebaikan.[2] Berbeda dengan Zoroastrianisme, agama Hindu tidak mendikotomi kebaikan dan kejahatan. Agama Hindu melukiskan kejahatan sebagai suatu ciptaan dalam alam

[1] Bdk. Todd Calder, "The Concept of Evil", 26 November 2013, www.plato-stanford.edu, (diakses pada 29 Mei 2018, pukul 18.30 WIB): "*The broad concept (of evil) picks out any bad state of affairs, wrongful action, or character flaw.*"
[2] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 436.

semesta. Jadi, tidak ada pandangan bahwa kejahatan adalah sesuatu yang tidak alamiah dan harus ditaklukkan. Agama Hindu lebih berfokus untuk menjaga keseimbangan antara keteraturan dan kekacauan, *dharma* dan *adharma*. Walaupun demikian, agama Hindu tetap menganjurkan untuk hidup sesuai dengan jalan kebaikan dan melawan jalan kejahatan.[3] Agama Buddha percaya bahwa kejahatan sejatinya berakar dari keinginan.[4] Taoisme melihat bahwa kejahatan merupakan segala hal, peristiwa, atau tindakan yang dicela dan dikutuk oleh Lao Tzu sehingga layak untuk dihindari.[5] Sedangkan, agama Islam mengartikan kejahatan (*sharr*) –seperti yang tertulis dalam Qur'an– sebagai kondisi ketika umat manusia, yang berbekal kemauannya sendiri, bertindak tidak sesuai dengan rencana Allah.[6]

Dari sudut pandang filsafat, pada zaman Yunani Kuno, Sokrates melihat bahwa kejahatan amat terkait dengan ketidaktahuan.[7] Chrysippus melengkapi pendapat Sokrates dengan pandangan bahwa kejahatan adalah sesuatu yang berlawanan dengan akal dunia (rasio).[8] Dengan kata lain, kejahatan dapat disamakan dengan ketidaktahuan atau irasionalitas yang mendalam.[9] Pada periode Bapa-Bapa Gereja dan Skolastik, kejahatan dijabarkan dengan muatan filosofis yang lebih kaya walaupun tidak terlepas dari unsur-unsur teologis. Agustinus

[3] Sunder Willet, "Evil and Thedicy in Hinduism", dalam Jurnal *Denison Journal of Religion, Vol. 14 Art. 5* (2015), hlm. 44.
[4] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 436.
[5] Sung-Peng Hsu, "Lao Tzu's Conception of Evil", dalam Jurnal *Classical and Medieval Literature Criticism, Vol. 7* (1991), hlm. 190.
[6] Nazrin Rouzati, "Evil and Human Suffering in Islamic Thought-Towards a Mystical Theodicy", dalam Jurnal *Religions, Vol. 9 No. 47* (2018), hlm. 2.
[7] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 436.
[8] *Ibid*.
[9] *Ibid*.

melihat bahwa kejahatan merupakan salah satu kecenderungan manusia yang diwarisi dari dosa asal.[10] Dosa asal senantiasa mengarahkan manusia pada kejahatan dan keburukan (*concupiscentia*) dan menghalangi manusia untuk mencapai tujuan hidup yang sejati, yakni kebahagiaan dalam Allah.[11] Selain itu, Agustinus secara spesifik membahas hakikat kejahatan. Menurut Agustinus, kejahatan bukanlah substansi, melainkan kecacatan, korupsi, atau privasi dari kebaikan, baik dalam moderasi, keindahan, maupun tatanan alamiah. Sebab itu, kejahatan tidak dapat eksis kecuali dalam kebaikan, bukan dalam Kebaikan tertinggi yang tak dapat terkurangi, melainkan dalam kebaikan yang dapat berubah yang diciptakan dari ketiadaan.[12] Agustinus menambahkan bahwa kejahatan yang sejati bukanlah kejahatan fisik, melainkan kejahatan moral.[13] Thomas Aquinas, filsuf besar era skolastik, memandang kejahatan sebagai sesuatu yang buruk karena melawan prinsip hukum kodrat. Thomas mengatakan bahwa kegiatan manusiawi (*actiones humanae*), yang merupakan tindakan sengaja

[10]"Dosa Asal" merupakan konsep teologi kristiani yang mengatakan bahwa sejak semula manusia telah memiliki dosa warisan dari manusia pertama (Adam dan Hawa). Para reformator Gereja pertama mengidentifikasi dosa asal sebagai dosa yang diwarisi oleh setiap orang dengan kecondongan kepada yang jahat, yaitu *concupiscentia*, yang dianggap sebagai yang tidak terkalahkan. Melalui dosa nenek moyang kita itu, setan mendapat kekuasaan tertentu atas manusia, walaupun manusia tetap tinggal bebas. Apabila manusia tidak memperhatikan bahwa ia memiliki kodrat yang terluka dan condong kepada yang jahat, maka akan mengakibatkan kekeliruan yang buruk dalam bidang pendidikan, politik, tingkah laku sosial, dan kesusilaan. (Bdk. *Katekismus Gereja Katolik,* Art. 406-407, diterjemahkan oleh Sekretariat KWI, Ende: Penerbit Nusa Indah, 2007.)

[11] *Ibid.*

[12]Agustino Trape, "Saint Augustine", dalam *Patrology Vol. 4: Augustinian Patristic Institute – Rome* (edited by Angelo di Berardino), Christian Classics, Texas 1997, 416.

[13]Bdk. Augustine, *The Confessions*, Book VIII: "*And I strained to perceive what I now heard, that free-will was the cause of our doing ill, and Thy just judgment of our suffering ill.* […] *I was most sure that no other than myself did will and ill: and I all but saw that there was the cause of my sin*."

manusia, menentukan kualitas moral manusia.[14] Kualitas moral manusia yang baik dapat mengantarkan manusia pada tujuan akhir, yakni kebahagiaan bersama Allah. Bagi Thomas, perintah moral paling dasar ialah "melakukan yang baik, menjauhi yang jahat" (*bonum est faciendum et malum vitandum*).[15] Tindakan jahat dapat diketahui apabila suatu tindakan telah menyeleweng dari hukum kodrat yang memuat keteraturan dan kecenderungan alamiah manusia berdasarkan hukum abadi. Jadi, suatu tindakan dikatakan baik jika sesuai dengan hukum kodrat dan buruk jika tidak mengindahkannya.[16]

Pada masa modern, Johann Gottlieb Leibniz berusaha mendefinisikan kejahatan sebagai "tiadanya sesuatu". Di sini, "tiadanya sesuatu" dimaksudkan bahwa kejahatan itu ada, tetapi bukan sebagai sesuatu, melainkan sebagai hilangnya sesuatu (*privatio*), yakni kekurangan (defisiensi) akan kebaikan.[17] Berangkat dari definisi tersebut, Leibniz menggolongkan tipe-tipe kejahatan. Tipe pertama adalah kejahatan metafisis, yakni kejahatan akibat "ketidaksempurnaan yang dimiliki dunia karena statusnya sebagai ciptaan."[18] Tipe kedua adalah kejahatan fisis, yakni kejahatan yang terwujud dalam penderitaan, dukacita, dan kemalangan akibat bencana alam.[19] Tipe ketiga adalah kejahatan moral atau dosa, yaitu kesalahan yang diperbuat manusia karena kehendak bebasnya sendiri. Menurut Leibniz, walaupun seringkali menyebabkan penderitaan (kejahatan

[14]Simon Petrus L. Tjahyadi, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Penerbit Kanisus, 2004, hlm. 147.
[15]Thomas Aquinas, *Summa Theologiae I-II*, Artikel 94, 2.
[16]Simon Petrus L. Tjahyadi, *Petualangan Intelektual*, hlm. 148.
[17]Vincentius Damar, *Kejahatan dalam Dunia yang Terbaik*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2016, hlm. 93.
[18]*Ibid.*, hlm. 94.
[19]*Ibid.*

fisik), kejahatan moral atau dosa mengandung kenikmatan sehingga manusia cenderung kecanduan untuk melakukan kejahatan moral.[20] Selain Leibniz, Immanuel Kant juga merupakan salah satu filsuf modern yang angkat bicara mengenai kejahatan. Kejahatan dipandang Kant sebagai "*radical*" atau "mengakar" dalam diri manusia. Kejahatan "mengakar" karena kejahatan mengorupsi dasar dari semua maksim dalam akal budi manusia. Dengan begitu, kejahatan sebagai suatu kecenderungan alamiah tidak dapat diberantas dengan kekuatan manusia sebab pemberantasan hanya dapat terjadi melalui maksim-maksim kebaikan. Namun, hal itu tidak dapat terjadi karena dasar subjektif utama dari semua maksim diandaikan korup; Akan tetapi, secara bersamaan, kejahatan dimungkinkan untuk dikuasai karena kejahatan dapat ditemukan dalam diri manusia, yakni makhluk yang tindakan-tindakannya didasarkan pada kehendak bebas.[21]

Di masa kontemporer, diskursus tentang kejahatan semakin tajam dan kritis dengan munculnya dua perang dunia. Salah satu pemikir kontemporer yang menggagas konsep mengenai kejahatan ialah Hannah Arendt. Arendt adalah seorang filsuf politik keturunan Yahudi kelahiran Jerman. Arendt pernah berguru pada Husserl dan berteman dengan Heidegger sehingga banyak tulisan Arendt dipengaruhi pemikiran fenomenologis mereka. Arendt juga sering berkorespondensi dengan filsuf eksistensialis Karl Jaspers dan mengikuti berbagai konferensi yang diadakan Mazhab Frankfurt untuk berdiskusi tentang filsafat.

[20]*Ibid.,* hlm. 95-96.
[21]Immanuel Kant, *Religions within the Limits of Pure Reason*, Stuttgart: Universal Bibliothek 1231, 1996, hlm. 45.

Peristiwa Perang Dunia II membuat Arendt pindah ke Amerika Serikat dan menjadi pengajar beberapa universitas terkemuka di sana. Kontribusi Arendt dalam bidang filsafat antara lain soal usaha kritis dan emansipatoris dalam berteori mengenai pemikiran dan pertimbangan politis.[22] Berbekal studi filsafatnya itu, Arendt berusaha menganalisis masyarakat zaman modern dalam terang peristiwa penting "dunia modern".[23] Menurut Arendt, peristiwa "dunia modern" seperti Perang Dunia II mengandung unsur kejahatan moral yang mengerikan, khususnya peristiwa *holocaust* (pemusnahan massal) yang menimpa 6 juta warga Yahudi Eropa.

Bagaimana Arendt menyingkap penyebab kejahatan moral yang biadab itu? Arendt pada mulanya menganggap bahwa *holocaust* merupakan contoh kunci dari dampak sistem politik totaliter. Namun, Arendt menemukan jurang antara kengerian *holocaust* Yahudi dengan representasinya. Di satu sisi, *holocaust* memang merupakan kejahatan kemanusiaan yang tidak terampuni. Di sisi lain, *holocaust* juga merepresentasikan suatu heroisme dan pengabdian bagi suatu negara. Heroisme membuat orang tidak pernah berhenti patuh pada negara betapapun buruk dampaknya.[24] Mulai dari sini, Arendt berusaha menganalisis cara kerja totalitarianisme. Dalam buku *The Origins of Totalitarianism,* Arendt mengakui bahwa "pemerintahan totaliter hanya dapat selamat, sejauh dapat memobilisasi kehendak manusia untuk ikut serta dalam gerakan raksasa

[22]Majid Yar, *Hannah Arendt*, (tanpa tanggal *upload*), http://www.iep.utm.edu/arendt/ (diakses pada 9 Desember 2017, 18.21 WIB).
[23]John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme sampai Postmodernisme*, (judul asli: *Fifty Key Contemporary Thinkers*), diterjemahkan oleh Gunawan Admiranto, Yogyakarta: PT Kanisius, 2001, hlm. 277.
[24]*Ibid.*, hlm. 279.

sejarah."[25] Oleh sebab itu, totalitarianisme meneror orang-orang yang sepenuhnya takluk pada negara. Rezim totaliter dapat serta-merta menghapus pribadi moral dan psikologis yang tak sepaham dengan negara sehingga kematian pun menjadi tidak bernama. Arendt menjuluki negara totaliter sebagai "sindikat rahasia yang ada di siang hari bolong"[26] karena menggunakan negara dan polisi rahasia untuk melancarkan tujuannya. Pada prinsipnya, negara totaliter tidak mendasarkan tindakannya pada apapun selain hanya pada mitos yang dibuatnya sendiri. Mitos itu kemudian dipropagandakan sedemikian rupa sehingga perbedaan antara kejahatan dan kebaikan terkesan kabur karena hanya perintah negara yang dapat disebut sebagai kebaikan.[27]

Salah satu contoh kengerian dari rezim totaliter dapat ditemukan dalam artikel Arendt tentang mantan perwira S.S.[28] Nazi[29] Jerman, Otto Adolf Eichmann, yang ditulis untuk *New Yorker* edisi Februari-Maret 1963 dan kemudian dibukukan pada tahun 1963 dengan judul *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil.* Arendt meliput persidangan Eichmann mulai dari

---

[25]Hannah Arendt, *Asal-Usul Totalitarisme Jilid III: Totalitarisme,* (judul asli: *The Origins of Totalitarianism*), diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho dan J.M. Soebijanta, Jakarta: Obor, 1995, hlm. 280.

[26]John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer,* hlm. 280.

[27]*Ibid.*

[28]**S.S.** atau *Schutzstaffel* (1929-1945) adalah organisasi paramiliter Nazi Jerman yang bertanggung jawab atas propaganda kebijakan rasial di Jerman (*Allgemeine S.S.*), keamanan negara secara khusus yang terdiri dari unit-unit tempur dengan latihan khusus (*Waffen S.S.*), dan pengelolaan kamp-kamp konsentrasi dan pemusnahan di berbagai wilayah di Eropa (*S.S.-Totenkopfvände*). S.S. juga memiliki sub-divisi tambahan seperti Gestapo (Polisi Rahasia Nazi) dan *Sicherheitsdienst* (S.D.). (Richard J. Evans, *The Third Reich at War*, New York: Penguin Group, 2008, hlm. 318)

[29]**Nazi** merujuk pada organisasi/partai/para anggota partai Buruh Nasional-Sosialis di Jerman pada masa sebelum dan selama Perang Dunia II. Kemungkinan besar, kata "Nazi" berasal dari singkatan bahasa Jerman "*Nationalsozialist*" yang merujuk pada partai NSDAP yang didirikan Adolf Hitler. *(Oxford Dictionaries*, "Nazi", https://en.oxforddictionaries.com/definition/nazi [diakses pada 5 Februari 2019]).

11 April 1961 sampai 14 Agustus 1961. Dalam tulisannya itu, Arendt menuturkan bahwa ia sangat takjub karena ternyata Eichmann, pelaku yang dituduh melakukan kejahatan terhadap kemanusiaan, adalah orang yang sama sekali tidak kejam, bahkan ia adalah "warga negara yang taat hukum."[30] Sebaliknya, para jaksa Israel yang menuntut Eichmann seringkali menganggap para simpatisan Nazi adalah orang yang fanatik terhadap Nazisme dan menaruh kebencian mendalam terhadap orang Yahudi. Arendt sedikit tidak setuju terhadap persepsi para jaksa Israel karena orang-orang Jerman biasa pun (seperti Eichmann) yang wajah dan pikirannya amat lurus bisa melakukan kejahatan brutal tanpa merasa benci atau bersalah.[31]

Keyakinan Arendt itu disebutnya sebagai "banalitas kejahatan" (*banality of evil*). "Banalitas kejahatan" merupakan situasi di mana kejahatan dirasakan sebagai sesuatu yang banal atau biasa sekali. Situasi ini dapat dijelaskan melalui analisis Arendt terhadap Eichmann. Menurut Arendt, Eichmann ialah seorang perwira militer yang sangat patuh pada atasan dan negara. Bagi Eichmann, sikap patuh adalah suatu keutamaan dan bukan kejahatan. Selain sikapnya yang hanya menghendaki kemajuan pangkat, Eichmann tidak memiliki motif apapun dalam tindak kejahatannya. Eichmann pun tidak pernah berniat bodoh untuk mengkhianati atau membunuh atasannya demi memuaskan kepentingan pribadi.

[30]Seyla Benhabib, "Arendt's Eichmann in Jerusalem", dalam Dana Villa (ed.), *T`he Cambridge Companion to Hannah Arendt*, New York: Cambridge University Press, 2000, hlm. 67.
[31]Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil (1964)*, New York: Penguin Books, 2006, hlm. 297-298.

Sayangnya, menurut Arendt, Eichmann sama sekali tidak menyadari dampak dari tindakan patuhnya.[32]

Situasi seperti Eichmann yang terkuasai banalitas kejahatan penulis temukan pula dalam kasus-kasus kejahatan yang pernah maupun sedang terjadi di dunia internasional dan Indonesia. Pertama, fenomena simpatisan ISIS (*Iraqi Suriah Islamic State*) yang beberapa kali tega mengunggah video dan foto pembunuhan di internet seakan tanpa rasa bersalah sedikit pun. Tidak hanya itu, beberapa kali ISIS juga melakukan pembantaian mengerikan di wilayah Suriah yang dikuasai ISIS.[33] Kedua, fenomena perang narkoba yang digagas oleh Presiden Filipina Rodrigo Duterte. Dalam melaksanakan misinya, Duterte memberikan lampu hijau kepada polisi untuk langsung menembak mati di tempat orang-orang yang tertangkap sedang memakai atau mengedarkan narkoba. Tak pelak, di jalanan Filipina, mayat-mayat bergeletakan di jalan adalah hal biasa. Kondisi ini bisa jauh lebih parah mengingat Duterte juga menyewa banyak warga dan pembunuh bayaran untuk membunuh para penjahat narkoba.[34] Ketiga, peristiwa G30S yang tidak hanya merenggut nyawa para jenderal, tetapi juga jutaan orang tak bersalah yang dituduh sebagai anggota PKI (Partai Komunis Indonesia) pasca 1965. Film *Senyap* berhasil menguak para pelaku genosida pasca 1965 di Sungai Ular, Sumatera Utara yang beberapa tidak merasa bersalah sama sekali dan bangga atas penjagalan yang telah ia lakukan, dan beberapa masih

[32]*Ibid.*, hlm. 287.
[33]Muhaimin, "Rilis Foto Mengerikan, PBB: ISIS Lakukan Kejahatan Perang", 15 November 2014, www.international.sindonews.com (diakses pada 13 Oktober 2017, pk. 08.46 WIB).
[34]Endah Lismartini dan Afra Augesti, "Duterte Sebut Polisi Filipina Bodoh dan Idiot", 8 Februari 2017, www.viva.co.id (diakses pada 8 Maret 2017, pk. 21.43 WIB).

berkuasa di jajaran tinggi pemerintahan Indonesia.[35] Menurut penulis, peristiwa-peristiwa banalitas kejahatan yang demikian memiliki urgensi untuk tidak terulang kembali dengan adanya pengertian yang tepat dan komprehensif mengenai arti "banalitas kejahatan".

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mendalami konsep banalitas kejahatan menurut Hannah Arendt.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, penulis merumuskan dua buah pertanyaan yang akan menjadi dasar skripsi ini:

1. Apa itu konsep banalitas kejahatan menurut Hannah Arendt dalam buku *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*?
2. Apa akar dari banalitas kejahatan menurut Hannah Arendt?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui konsep banalitas kejahatan dan akar dari banalitas kejahatan menurut Hannah Arendt (inventarisasi karya dan evaluasi kritis), serta memenuhi kelulusan Strata Satu (S1) Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.

[35]Singgih Soares, "Film Senyap Ditolak, Ini Isi Ceritanya", 11 Desember 2014, www.tempo.co (diakses pada 6 Desember 2017, pk. 17.09 WIB).

1.4. Metode Penelitian

1.4.1. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam mengerjakan skripsi ini adalah penelitian kualitatif. Cara memperoleh data penelitian ialah dengan studi pustaka, yakni tulisan Hannah Arendt *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* sebagai sumber primer dan ditunjang oleh referensi sekunder lainnya.

1.4.2. Jenis Penelitian dan Metode Analisis Teks

Jenis penelitian skripsi ini ialah penelitian historis faktual mengenai tokoh. Penulis meneliti pemikiran Hannah Arendt, khususnya topik mengenai banalitas kejahatan dalam salah satu karyanya, yakni *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil*. Metode yang digunakan untuk menganalisis teks dalam penelitian skripsi ini ialah metode hermeneutika yang terdiri dari unsur interpretasi dan unsur kesinambungan historis.

Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika filosofis Hans-Georg Gadamer. Penulis berusaha memahami horizon Hannah Arendt sehingga terjadi fusi supaya interpretasi tidak hanya tepat sasaran dalam rangka pemahaman pemikiran Hannah Arendt, tetapi juga disatukan dengan pemahaman penulis, khususnya dalam menyikapi persoalan banalitas kejahatan dewasa ini.[36]

Unsur interpretasi digunakan untuk mengonstruksi sumber primer, yakni *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* karya Hannah Arendt

[36]Bdk. E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hlm. 72-73.

dan sumber-sumber sekunder yang lain. Metode ini juga dipakai untuk menyelami isi naskah guna menangkap arti dan nuansa yang dimaksudkan Hannah Arendt dan para komentator karya Hannah Arendt secara khas.[37]

Unsur kesinambungan historis membantu untuk melihat benang merah dalam pengembangan pikiran Hannah Arendt, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis dan pengaruh-pengaruh yang dialaminya, maupun dengan perjalanan hidupnya sendiri. Metode ini menyelidiki pula latar belakang eksternal (kondisi sosio-ekonomi, politik, budaya, sastra, dan filsafat pada zaman Arendt) dan internal (riwayat hidup, pendidikan, pengaruh yang diterima, relasi dengan filsuf sezaman, dan pengalaman hidup).[38]

1.5. Tinjauan Pustaka

1. Dalam buku *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil* karya Hannah Arendt

Dalam buku ini, Hannah Arendt mengulas perihal konsep banalitas kejahatan. Menurut Arendt, orang-orang Jerman biasa pun (seperti Eichmann) yang wajah dan pikirannya amat lurus bisa melakukan kejahatan brutal tanpa merasa benci atau bersalah. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan para psikiater yang memeriksa Eichmann dan menyatakan dia sebagai orang 'normal'.[39]

---

[37]Bdk. Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 63.
[38]Bdk. *Ibid.*, hlm. 64.
[39]"*Half a dozen psychiatrists had certified him as 'normal'—'More normal, at any rate, than I am after having examined him,' one of them was said to have exclaimed, while another had found*

Menurut pengertian ini, makna kejahatan telah berubah orientasi dari apa yang biasa diacu oleh pemikiran Barat. Situasi ini dapat dijelaskan melalui analisis Arendt terhadap Eichmann. Menurut Arendt, Eichmann ialah seorang perwira militer yang sangat patuh pada atasan dan negara. Sayangnya, bagi Arendt, Eichmann sama sekali tidak menyadari dampak dari kepatuhannya yang buta terhadap atasan dan negara.[40] Terkait kekurangan Eichmann dalam imajinasi, Arendt mendasarkan diri pada sikap Eichmann yang mengakui bahwa penyesalan terbesarnya ialah ketika ia tidak berhasil naik pangkat di S.S. Nazi Jerman, bukan ketika mendeportasi jutaan orang Yahudi menuju kematian mereka. Di sini, Arendt melihat bahwa penyakit utama yang menjangkiti diri Eichmann adalah "ketidakberpikiran" (*thoughtlessness*).[41]

Selain "ketidakberpikiran", Arendt juga membahas soal tumpulnya hati nurani akibat hukum. Kasus Eichmann memperlihatkan bahwa fakta-fakta kriminal dapat dikalahkan oleh konsep tindakan yang dilakukan atas perintah atasan.[42] Di sini, jelaslah bahwa fakta tentang "perintah atasan"

---

that his whole psychological outlook, his attitude toward his wife and children, mother and father, brothers, sisters, and friends, was 'not only normal but most desirable'−..." (Hannah Arendt, *Eichmann in Jerusalem*, hlm. 25-26)

[40]*Ibid.*, hlm. 287.

[41]"*He was not stupid. It was sheer thoughtlessness−something by no means identical with stupidity−that predisposed him to become one of the greatest criminals of that period.*" (*Ibid.*, 287-288)

[42]"*Just how inadequate juristic concepts really are to deal with the criminal facts which were the subject matter of all these trials appears perhaps even more strikingly in the concept of acts performed on superior orders.*" (*Ibid.*, hlm. 292)

(meskipun perintah itu terang-terang melanggar hukum atau kemanusiaan) dapat mengganggu kerja normal dari kesadaran hati nurani manusia.[43]

2. Dalam buku *The Origins of Totalitarianism* karya Hannah Arendt

Dalam buku ini, Arendt berusaha menganalisis asal-usul totalitarianisme yang meliputi anti-semitisme dan imperialisme serta cara kerja totalitarianisme yang meliputi mobilisasi gerak sejarah, pemerintahan teror, optimalisasi polisi rahasia, dan indoktrinasi ideologi. *The Origins of Totalitarianism* memperlihatkan bahwa pemerintahan totaliter condong untuk membuat masyarakat mengakui segala macam hukum yang dibuat oleh negara demi langgengnya pemerintahan suatu rezim dalam usahanya untuk menentukan sejarahnya sendiri.[44]

3. Dalam buku *The Cambridge Companion to Hannah Arendt* karya Danna Villa

Buku ini berisi komentar tentang istilah banalitas kejahatan yang digunakan Hannah Arendt. Menurut Benhabib, dengan menggunakan istilah "banalitas kejahatan", Arendt ingin menjelaskan bahwa kualitas moral perbuatan Eichmann tidak dalam pengertian "kekejaman yang dahsyat" seperti penjahat pada umumnya dan juga pandangan tradisional yang melihat "kejahatan" sebagai terminologi metafisis untuk mewakili kebejatan moral,

[43]"*...the fact of 'superior orders,' even when their unlawfulness is 'manifest', can severely disturb the normal working of a man's conscience.*" (*Ibid.,* hlm. 138.)

[44]"*Totalitarian government can be safe only to the extent that it can mobilize man's own will power in order to force him into that gigantic movement of History.*" (Hannah Arendt, *The Origins of Totalitarianism, 2nd enl. ed.,* New York: Meridian Books, 1958, hlm. 473)

kecurangan, atau kedosaan.[45] Di sini, Arendt menekankan bahwa frase "banalitas kejahatan" lebih merujuk pada kualitas spesifik dari pikiran dan karakter seseorang, bukan pada perbuatannya atau motif di balik perbuatannya.[46]

4. Dalam buku *50 Filsuf Kontemporer* karya John Lechte

Buku ini menjelaskan pemikiran Arendt yang melihat bahwa pemerintahan totaliter dapat membawa orang pada dilema kejahatan kemanusiaan (seperti *holocaust*) dan heroisme negara. Di satu sisi, *holocaust* memang merupakan kejahatan kemanusiaan yang tidak terampuni. Di sisi lain, *holocaust* juga merepresentasikan suatu heroisme dan pengabdian bagi suatu negara. Heroisme berlebihan membuat orang tidak pernah berhenti patuh betapa pun buruk dampaknya.[47]

1.6. Skema Penulisan

Pada skripsi yang berjudul "Konsep Banalitas Kejahatan Menurut Hannah Arendt", penulis menggunakan skema penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, tinjauan pustaka, dan skema penulisan.

[45]Seyla Benhabib, "Arendt's Eichmann in Jerusalem", hlm. 75.
[46]*Ibid.*, hlm. 74.
[47]John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer*, hlm. 279.

Bab II: Latar Belakang Pemikiran

Bab ini berisi hidup dan konteks historis Hannah Arendt, para pemikir yang memengaruhi Hannah Arendt, dan ulasan umum tentang buku *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil.*

Bab III: Konsep Banalitas Kejahatan Menurut Hannah Arendt

Bab ini berisi penelitian penulis terkait konsep banalitas kejahatan dalam buku *Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil.*

Bab IV: Totalitarianisme sebagai Akar Banalitas Kejahatan

Bab ini berisi penelitian penulis terkait akar banalitas kejahatan, yakni totalitarianisme, yang banyak dibahas Arendt dalam buku *The Origins of Totalitarianism.*

Bab V: Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, tinjauan kritis atas konsep banalitas kejahatan, dan relevansi banalitas kejahatan dalam dunia kontemporer, khususnya di Indonesia.